

**HUBUNGAN PENERAPAN DISIPLIN ORANGTUA DENGAN
MORAL REMAJA**

SKRIPSI

*(Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai
Salah Satu Persyaratan Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan)*



Oleh

**NURUL HANDAYANI
1105544/2011**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN PENERAPAN DISIPLIN ORANGTUA DENGAN MORAL
REMAJA**

Nama : Nurul Handayani
NIM/BP : 1105544/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2016

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Drs. Yusri, M.Pd., Kons.
NIP. 19560303 198003 1 006

Pembimbing II,



Dra. Zikra, M.Pd., Kons.
NIP. 19591130 198503 2 003

PENGESAHAN

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul Skripsi : Hubungan Penerapan Disiplin Orangtua Dengan Moral Remaja

Nama : Nurul Handayani
NIM/BP : 1105544/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

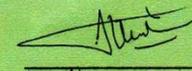
Padang, 27 Januari 2016

Tim Penguji:

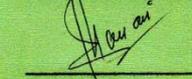
1. Ketua : Drs. Yusri, M.Pd., Kons.



2. Sekretaris : Dra. Zikra, M.Pd.,Kons.



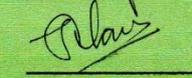
3. Anggota : Dra. Khairani, M.Pd.,Kons.



4. Anggota : Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.



5. Anggota : Drs. Indra Ibrahim, M.Si.,Kons.



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2016

Yang menyatakan



Handayani

ABSTRAK

Judul : Hubungan Penerapan Disiplin Orangtua dengan Moral Remaja
Peneliti : Nurul Handayani (1105544/2011)
Pembimbing : 1. Drs. Yusri, M.Pd., Kons.
2. Dra. Zikra, M.Pd., Kons.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya pemahaman remaja mengenai konsep moral yang bersangkutan dengan pandangan moral, perasaan moral, dan perilaku moral yang salah satunya dipengaruhi oleh penerapan disiplin orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan disiplin orangtua, (2) mendeskripsikan moral remaja, dan (3) melihat hubungan penerapan disiplin orangtua dengan moral remaja.

Jenis penelitian ini berbentuk deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII dan IX MTsN Dangung-dangung Kec. Guguk Kab. 50 Kota, yang terdaftar pada tahun 2014/2015 sebanyak 626 orang. Jumlah sampel yaitu 87 orang siswa, yang diperoleh dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan dengan mengadministrasikan instrumen, dan diolah melalui teknik statistik dengan menentukan nilai *mean*, *median*, *modus*, *standar deviasi*, dan *skor*. Untuk melihat hubungan di antara kedua variabel, digunakan teknik *Pearson Product Moment Correlation* melalui program statistik *SPSS for windows release 20.0*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan disiplin orangtua berada pada kategori cukup baik, artinya orangtua mampu menerapkan disiplin yang tegas kepada anak melalui keteladanan diri, kebersamaan orangtua dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral dan kontrol orangtua terhadap perilaku anak. Moral remaja berada pada kategori cukup baik, artinya remaja sudah mengenal konsep moral tetapi masih membutuhkan kontrol dari lingkungannya seperti keluarga. Kemudian ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan disiplin orangtua dengan moral remaja dengan r hitung 0,703 dengan tingkat hubungan korelasi berada pada kategori kuat. Hal ini berarti bahwa semakin baik penerapan disiplin orangtua maka semakin baik pula moral remaja. Sebaliknya, semakin tidak baik penerapan disiplin orangtua maka semakin tidak baik pula moral remaja.

Implikasi dari penelitian adalah diharapkan guru BK menyusun program kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan moral remaja yang berhubungan dengan pandangan moral, perasaan moral, dan pemikiran moral. Melalui jenis kegiatan BK seperti layanan informasi, penguasaan konten, dan kegiatan bimbingan dan konseling kelompok sehingga berguna untuk meningkatkan moral remaja yang lebih baik lagi.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam, berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Penerapan Disiplin Orangtua Dengan Moral Remaja”**. Shalawat dan salam disampaikan pada Nabi Besar Muhammad SAW karena berkat Beliau kita mampu hidup dengan nikmat iman dan islam.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, saran dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Drs. Yusri, M.Pd., Kons., dan ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberi petunjuk dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Tim penguji skripsi, Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons., Ibu Dra. Khairani, M.Pd., Kons., ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons., yang telah menyediakan waktu untuk dapat memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Kepala Sekolah beserta staf MTsN Dangung-dangung Kec. Guguk Kab. 50 Kota yang telah memberi kemudahan bagi penulis dalam proses pengadministrasian instrumen.
6. Siswa/i MTsN Dangung-dangung Kec Guguk Kab. 50 Kota yang ikut berpartisipasi terjalannya skripsi ini.
7. Ayahanda Rasli S.Pd, dan Ibunda Isnel yang selalu mendoakan, menyemangati, dan memberikan dorongan baik moril maupun materil bagi penulis.

8. Kakak tercinta Fadilla Irawan S.Km, dan adik tercinta Muhammad Albi Isra, terimakasih atas dorongan semangat yang selalu diberikan kepada penulis
9. Rekan-rekan mahasiswa BK FIP UNP dan semua pihak yang telah memberikan bantuan serta motivasi kepada penulis.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bimbingan dan konseling.

Padang, 2016

Nurul Handayani

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Pertanyaan Penelitian	7
F. Asumsi Penelitian	8
G. Tujuan Penelitian	8
H. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Moral Remaja.....	10
1. Pengertian Moral	10
2. Tahap-tahap Perkembangan Moral Remaja	13
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Remaja	15
B. Penerapan Disiplin Orngtua	19
1. Pengertian Disiplin	19
2. Penerapan Disiplin Orngtua.....	20
C. Penerapan Disiplin Orngtua dengan Moral Remaja.....	26
D. Kerangka Konseptual	28
E. Hipotesis.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Populasi dan Sampel	30
1. Populasi	30
2. Sampel	31
C. Defenisi Operasional	34
D. Jenis Data dan Sumber Data	35
1. Jenis Data.....	35
2. Sumber Data	35
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
1. Analisis Deskriptif	37
2. Analisis Korelasional.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif	40
1. Penerapan Disiplin Orangtua Siswa MTsN Dangung-Dangung.....	40
2. Moral Remaja MTsN Dangung-Dangung	41
3. Hubungan Penerapan Disiplin Orangtua dengan Moral Remaja MTsN Dangung-Dangung	42
B. Pembahasan Hasil Penelitian	43
1. Penerapan Disiplin Orangtua Siswa MTsN Dangung-Dangung.....	44
a. Penerapan Disiplin Orangtua Siswa MTsN Dangung-Dangung ditinjau dari Aspek Keteladanan Diri	45
b. Penerapan Disiplin Orangtua Siswa MTsN Dangung-Dangung ditinjau dari Aspek Kebersamaan Orangtua dengan Anak-anak dalam Merealisasikan Nilai-nilai Moral	46
c. Penerapan Disiplin Orangtua Siswa MTsN Dangung-Dangung ditinjau dari Aspek Kontrol Orangtua terhadap Perilaku Anak.....	47
2. Moral Remaja MTsN Dangung-Dangung	49
a. Moral Remaja MTsN Dangung-Dangung ditinjau dari Aspek Pandangan Moral	50
b. Moral Remaja MTsN Dangung-Dangung ditinjau dari Aspek Perasaan Moral.....	51
c. Moral Remaja MTsN Dangung-Dangung ditinjau dari Aspek Perilaku Moral	53
3. Hubungan Penerapan Disiplin Orangtua dengan Moral Remaja	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	56

KEPUSTAKAAN	58
--------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	60
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian.....	31
2. Sebaran Sampel.....	34
3. Skor Jawaban Penelitian Variabel Penerapan Disiplin Orangtua	36
4. Skor Jawaban Penelitian Variabel Moral Remaja.....	37
5. Rumus Kategori dalam Analisis Deskriptif	38
6. Interpretasi Korelasi Koefesien Nilai r	39
7. Penerapan Disiplin Orangtua Siswa MTsn Dangung-Dangung	41
8. Moral Remaja MTsN Dangung-Dangung.....	42
9. Hubungan Penerapan Disiplin Orangtua dengan Moral Remaja	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Konseptual Hubungan penerapan disiplin orangtua dengan moral remaja	31

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kisi-kisi Angket Penelitian.....	60
2. Angket Penelitian.....	62
3. Tabulasi Data Penerapan Disiplin Orangtua.....	73
4. Tabulasi Moral Remaja.....	75
5. Tabulasi Sub Variabel Penerapan Disiplin Orangtua.....	77
6. Tabulasi Sub Variabel Moral Remaja.....	83
7. Penerapan Hasil Pengolahan SPSS.....	89

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu tahap kehidupan yang akan dilalui oleh manusia. Dimana individu mulai meninggalkan masa kanak-kanak dan masuk ke tahap remaja, pada tahap remaja akan melalui banyak perubahan dan perkembangan dan akan melewati berbagai macam rintangan yang akan dihadapi. Menurut M. Ali dan M. Asrori (2011:9), “remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescene*, berasal dari bahasa latin *adolescene* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Pada tahap remaja individu tumbuh dan berkembang untuk mencapai tahap kematangan. Kematangan yang dimaksud di sini mencakup semua aspek yang menunjang berlangsungnya kehidupan. Tentunya dalam mencapai proses kematangan tersebut akan dilalui berbagai macam tantangan baik itu yang datang dari diri sendiri maupun dari luar diri terutama dari lingkungan sekitar.

Masa remaja memiliki serangkaian tugas perkembangan yang harus dicapai. Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai remaja adalah tugas perkembangan moral. Menurut Elida Prayitno (2006:100) “salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada periode remaja adalah memiliki seperangkat nilai yang memungkinkan remaja sukses menjadi orang dewasa dalam kehidupan sosial di masyarakat kelak, dicapainya tugas perkembangan ini merupakan bukti tercapainya perkembangan moral”. Moral dibentuk saat manusia berada pada tahap remaja, apabila tercapai perkembangan moral maka remaja kelak akan sukses ketika memasuki tahap dewasa. Moral

menurut Santrock (dalam Mudjiran, dkk, 2007:110) merupakan “seperangkat aturan yang menyangkut baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah, yang harus dilaksanakan atau dihindari dalam menjalani kehidupan”. Sedangkan perkembangan moral menurut Kohlberg (1995:71), adalah “suatu hasil kemampuan yang semakin berkembang untuk memahami kenyataan sosial atau untuk menyusun atau untuk mengintegrasikan pengalaman sosial”. Moral dapat membentengi diri untuk dapat mengetahui mana yang baik dan yang buruk dan hal-hal apa saja yang harus dihindari dalam kehidupan. Tugas perkembangan remaja merupakan tugas penting untuk dituntaskan, karena akan berpengaruh pada tugas perkembangan masa berikutnya. Apabila pada tahap perkembangan remaja tidak bertingkah laku sesuai dengan tugas perkembangan moral, maka remaja akan mengalami kelambatan dalam perkembangan moralnya. Perkembangan moral remaja merupakan sikap yang dimiliki remaja dalam menghadapi nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya ataupun hukum yang berlaku secara global yang menyangkut tentang sikap etis dan tidak etis.

Pada perkembangan moral remaja sering ditemukan sikap yang memberontak, gelisah dan tidak stabil. Hal ini bisa bersumber dari bagaimana pendidikan yang didapatkan oleh anak khususnya dari keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang akan dijumpai oleh anak dalam kehidupannya. Menurut Moh. Shochib (1998:34), “keluarga adalah lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku,

watak, moral, dan pendidikan kepada anak”. Keluarga menjadi dasar utama anak mendapatkan pendidikan, pembentukan tingkah laku, watak, moral anak dimulai dari keluarga. Keluarga khususnya orangtua memberikan pendidikan kepada anak-anaknya sehingga menghasilkan kepribadian yang baik pada anak tersebut.

Orangtua mempunyai peran penting khususnya dalam pendidikan anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan oleh orangtua mencakup semua aspek kehidupan bagi anak seperti menanamkan nilai-nilai moral, nilai-nilai agama dan bagaimana bertingkah laku yang baik dalam kesehariannya agar terwujudnya kesejahteraan bagi anak. Menurut Elida Prayitno (2006:109), “salah satu yang mempengaruhi moral remaja adalah orangtua/guru sebagai model, hal ini merupakan aspek-aspek tingkah laku orangtua atau guru yang baik akan ditiru oleh remaja dan diperagakannya di lingkungan, proses peniruan terjadi karena adanya perasaan untuk meniru hal-hal dari orang lain”. Peranan orangtua dalam mendidik anak sangatlah besar. Orangtua menerapkan pola asuh yang baik untuk anak-anaknya karena orangtua merupakan guru yang akan dijadikan contoh bagi anak dalam kehidupannya seperti penerapan disiplin yang ketat dalam mendidik anak-anak sehingga bisa menghasilkan remaja yang bermoral.

Menurut Santrock (2007:322) “disiplin orangtua berkontribusi bagi perkembangan moral remaja”. Salah satu yang dapat mendukung perkembangan moral remaja adalah cara orangtua mendidik anak yaitu dengan menerapkan disiplin pada anak-anaknya.

Remaja diharapkan dapat mencapai perkembangan moral yang baik, tetapi kenyataannya masih ada remaja yang memiliki moral yang kurang baik. Berdasarkan penelitian dari Jauvani Gianozza (2013) memperlihatkan bahwa pemikiran moral siswa masuk dalam kategori kurang baik dengan rata-rata 64,2 dari skor idealnya 104, dalam aspek perilaku moral juga masuk dalam kategori kurang baik karena 41 siswa dari 87 siswa tidak berperilaku seharusnya, sedangkan dalam aspek perasaan moral 43 siswa dari 87 siswa mengalami permasalahan dalam aspek ini. Selanjutnya hasil penelitian dari Elpadeti (2011) menyatakan bahwa peraturan moral siswa terhadap diri sendiri dan orang lain sebanyak 60,7% siswa selalu menghindari agar tidak terlibat di dalam kasus pencurian, 50 % siswa selalu menghindari perkuliahan antar sekolah dan 46,4% siswa selalu berbicara sopan kepada guru, secara keseluruhan peraturan moral terhadap diri sendiri dan orang lain disekolah 23% siswa sering menerapkan dan 45,5% selalu menerapkan peraturan dengan benar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terjadinya permasalahan bahwa pemikiran moral siswa masih berada pada kategori kurang baik, dari pemikiran moral yang berada pada kategori kurang baik akan berujung pada perilaku moral yang tidak baik.

Hasil wawancara mengenai pemikiran moral, perasaan moral dan perilaku moral yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Maret 2015 di MTsN Dangung-dangung Kec. Guguk Kab. 50 Kota, diperoleh data bahwa diantara 10 orang siswa, 5 orang siswa jarang sekali bertingkah laku sesuai dengan aturan-aturan yang ada di lingkungan sekolah karena tidak

memikirkan apa dampak yang akan terjadi apabila mereka melanggar aturan tersebut. Selanjutnya 2 orang siswa lainnya tidak mampu untuk mengambil keputusan karena mengikuti ajakan temannya disekolah seperti malas membuat tugas yang di berikan oleh guru.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 10 orang siswa dari kelas yang berbeda pada tanggal 27 Maret 2015 di MTsN Dangung-dangung Kec. Guguk Kab 50 Kota tentang penerapan disiplin orangtua, diperoleh informasi bahwa beberapa orangtua siswa masih ada yang tidak disiplin karena, tidak menjadi teladan yang baik di rumah dan anak tidak mendapatkan pendidikan mengenai nilai-nilai moral sehingga berdampak di lingkungan sekolah karena sudah terbiasa di rumah yaitu seperti orangtua tidak peduli ketika anak pulang terlambat dari sekolah, orangtua tidak bertutur kata yang lembut ketika berbicara dengan orang lain.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 3 orang guru BK pada tanggal 28 Maret 2015, didapatkan informasi bahwa sebagian siswa pemikiran moralnya belum baik yaitu seperti masih ada yang cabut, membolos, dan pada saat jam pelajaran berlangsung ada siswa yang mengobrol dengan teman dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru yang mengajar, ini membuktikan bahwa siswa tersebut tidak mampu untuk mengindahkan aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Apabila dilihat dari keluarga siswa tersebut maka sebagian siswa yang berasal dari keluarga yang berpendidikan dan mendapatkan perhatian di rumah maka anak juga akan terbiasa di sekolah untuk menaati aturan-aturan yang berlaku di sekolah

karena di rumah siswa terbiasa dengan disiplin yang dibuat oleh orangtuanya. Begitupun sebaliknya bagi siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya ataupun contoh yang baik dari orangtua maka perkembangan moral anak kurang baik.

Dari fenomena sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ada siswa yang belum memiliki moral yang baik, peserta didik kurang memahami aturan-aturan yang mengandung nilai moral dimana moral tersebut merupakan cermin berperilaku yang timbul dari penalarannya dan kurangnya penanaman moral oleh lingkungan sosial khususnya lingkungan sosial yang terdekat yaitu keluarga seperti orangtua sehingga menyebabkan masih ada perilaku amoral dilakukan oleh siswa disekolah.

Berdasarkan fenomena dan fakta di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Penerapan Disiplin Orangtua dengan Moral Remaja”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Beberapa orangtua kurang perhatian terhadap moral remaja.
2. Ada anak yang bergaul dengan lingkungan yang kurang baik.
3. Ada orangtua yang tidak peduli ketika anak terlambat pulang sekolah.
4. Ada siswa yang melanggar tata tertib di sekolah.
5. Ada siswa yang membantah kata-kata guru di sekolah.
6. Ada siswa yang cabut pada jam pelajaran.

7. Ada siswa yang malas membuat tugas yang diberikan guru karena mengikuti teman.
8. Ada orangtua yang tidak menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi dengan anak.
9. Ada siswa yang tidak mendapatkan contoh atau teladan yang baik dari lingkungan keluarga.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah mengenai:

1. Penerapan disiplin orangtua
2. Moral remaja
3. Hubungan antara penerapan disiplin orangtua dengan moral remaja

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah *“Bagaimanakah hubungan antara penerapan disiplin orangtua dengan moral remaja?”*.

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan disiplin orangtua terhadap anak remajanya yang bersekolah di MTsN Dangung-dangung?
2. Bagaimana moral remaja di MTsN Dangung-dangung?

3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan disiplin orangtua dengan moral remaja di MTsN Dangung-dangung?

F. Asumsi Penelitian

Adapun asumsi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orangtua merupakan orang pertama yang memberikan pendidikan kepada anak.
2. Setiap orangtua dapat menerapkan disiplin dalam keluarga
3. Perkembangan moral remaja dapat dibentuk oleh orangtua dengan diawali dari pendidikan orangtua.

G. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai :

1. Mendeskripsikan penerapan disiplin orangtua.
2. Mendeskripsikan moral remaja.
3. Menguji hubungan positif dan signifikan antara penerapan disiplin orangtua dengan moral remaja.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Bagi ilmu pendidikan, hasil penelitian diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai permasalahan-permasalahan siswa terkait dengan penerapan disiplin orangtua dengan moral remaja.

b) Bagi bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya pemahaman mengenai masalah-masalah pada siswa khususnya yang terkait dengan penerapan disiplin orangtua dengan moral remaja. Sehingga pelayanan dan bantuan yang diberikan melalui pelayanan Bimbingan dan Konseling akan menjadi tepat sasaran.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru BK

Bagi guru BK, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dalam upaya membantu siswa yang bermasalah karena orangtua belum terlalu menerapkan disiplin kepada anak dan berdampak kepada moral remaja di sekolah serta sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program layanan yang akan diberikan kepada siswa.

b) Bagi siswa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kebiasaan mendisiplinkan diri sehingga akan menyokong tercapainya moral yang baik.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan untuk peneliti selanjutnya bisa lebih mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Moral Remaja

1. Pengertian Moral

Salah satu tugas dari perkembangan remaja yang harus dicapai adalah bisa mencapai apa yang diharapkan oleh lingkungannya dan dapat membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan lingkungan sekitar tanpa harus dibimbing, diawasi dan didorong oleh orangtua. Salah satu dari tugas perkembangan yang harus dicapai tersebut adalah tercapainya seperangkat nilai yang memungkinkan remaja bisa sukses menjadi orang dewasa kelak dalam kehidupan sosial. Dengan tercapainya tugas perkembangan tersebut membuktikan bahwa tercapainya tugas perkembangan moral remaja. Menurut Santrock (dalam Mudjiran, dkk 2007:110), “moral merupakan seperangkat aturan yang menyangkut baik atau buruk, pantas atau tidak pantas benar atau salah, yang harus dilaksanakan atau dihindari dalam menjalani kehidupan”. Moral merupakan suatu hal yang harus dipatuhi dalam kehidupan agar tercapainya kehidupan yang baik.

Menjadi pribadi yang bermoral harus bisa mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan sekitar agar bisa tercapai kehidupan yang lebih efektif. Menurut Elida Prayitno (2006:100), “moral adalah kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain”. Dalam berinteraksi dengan orang lain seseorang harus bisa mematuhi aturan-aturan dalam hal berinteraksi, jika seseorang dapat

menguasainya dengan baik maka akan terlihat bahwa moral seseorang tersebut sudah baik.

Perilaku seseorang dikatakan bermoral apabila sesuai dengan norma moral, Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2011:131) mengatakan bahwa norma moral berarti aturan bagi kelakuan atau tindakan dan sekaligus ukuran apakah seseorang itu baik atau tidak baik sebagai manusia. Dapat dijelaskan kembali bahwa di dalam norma moral terdapat aturan-aturan yang mengatur tingkah laku individu dimana dengan norma moral ini akan menentukan apakah tingkah laku individu baik atau tidak.

Norma moral berlaku bagi siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Adapun norma moral yang berlaku di masyarakat di antaranya:

a. Norma agama

Yaitu ketentuan-ketentuan yang bersumber dari ajaran-ajaran agama yang dianggap sebagai wahyu dari Tuhan yang keberadaannya tidak boleh ditawar-tawar lagi. Norma agama berisi perintah dan larangan atas sesuatu perbuatan yang diperintahkan disebut wajib, sedangkan yang dilarang disebut haram.

b. Norma kesopanan

Yaitu ketentuan-ketentuan hidup yang sumbernya adalah pola-pola perilaku sebagai hasil interaksi sosial di dalam kehidupan kelompok. Misalnya jika dalam kelompok sosial berlaku tata aturan sopan santun baik dalam perbuatan maupun sikap seperti cara berbicara

dengan menggunakan bahasa krama, berpakaian rapi dengan menutup bagian-bagian badan yang seharusnya ditutup.

c. Norma kesusilaan

Yaitu ketentuan-ketentuan kehidupan yang berasal dari hati nurani, yang produk dari norma susila ini adalah moral. Bagi anggota masyarakat yang tidak mematuhi norma ini dianggap sebagai tindak asusila atau amoral.

d. Norma hukum

Yaitu ketentuan-ketentuan hidup yang berlaku dalam kehidupan sosial yang sumbernya adalah undang-undang yang dibuat oleh lembaga formal kenegaraan. Tujuan dibuat ketentuan hukum formal tersebut selain untuk mencapai kehidupan sosial yang tertib, aman dan damai.

Selanjutnya menurut Kohlberg (dalam Mudjiran, 2007:110) moral itu meliputi 3 pengertian yang berbeda satu sama lain, yaitu pandangan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

- a) Pandangan moral merupakan remaja bagus apabila remaja dapat mempertimbangkannya dalam menelaah masalah atau persoalan moral sesuai dengan aturan-aturan dan etika moral yang berlaku, b) Perasaan moral merupakan perasaan yang terjadi dalam diri remaja itu meliputi apabila mereka mengambil keputusan itu, mereka bisa melihat bahwa keputusan itu salah atau tidak, c) Perilaku moral bahwa tindakan yang sesuai dengan aturan- aturan etika.

Selanjutnya menurut Depdiknas (2005:125) moral dijelaskan dengan membedakan tiga pengertian yaitu:

- a) Ilmu tentang yang baik dan yang tidak baik dan mengenai hak dan kewajiban, b) Kemampuan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, c) Nilai mengenai benar dan yang salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.

Berdasarkan penjelasan dari teori sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa moral adalah pedoman dalam kehidupan agar tercapainya kehidupan yang efektif. Dengan mengetahui adanya aturan yang harus dipatuhi sehingga seseorang dapat mengetahui batasan-batasannya baik itu dalam berinteraksi ataupun bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

2. Tahap-tahap Perkembangan Moral Remaja

Tahap-tahap perkembangan moral remaja dapat berlangsung melalui berbagai tingkat perkembangan. Menurut Kohlberg (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2011:137-139) terdapat tahap-tahap perkembangan moral yang sangat dikenal oleh keseluruhan dunia yaitu:

a. Tingkat prakonvensional

Pada tingkat ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran kebaikan).

b. Tingkat konvensional

Pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat. Semua itu dipandang sebagai hal yang

bernilai dalam dirinya sendiri tanpa mengindahkan akibat yang bakal muncul. Sikap anak bukan hanya konformitas terhadap pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung, dan membenarkan seluruh tata tertib, serta mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok yang terlibat.

c. Tingkat pascakonvensional, otonom atau yang berlandaskan prinsip

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang lain.

Selanjutnya Mudjiran, dkk (2007:118) menyatakan bahwa:

Pada tingkat perkembangan moral, remaja mulai memahami nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip moral yang merupakan standar kebenaran yang benar, namun nilai-nilai dapat saja bertentangan dengan apa yang terjadi atau diterima dalam kehidupan masyarakat. Misalnya yang beragama islam mulai memahami dan mengakui nilai-nilai dalam alquran sebagai standar nilai yang benar dan dijadikan sebagai filsafat hidup.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat prakonvensional ini remaja tanggap terhadap aturan-aturan budaya mengenai baik dan buruk. Pada tingkat konvensional, remaja hanya menuruti harapan-harapan orang yang dipandang baik dihadapannya. Sedangkan tingkat pascakonvensional ini, remaja berusaha untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan yang tidak terlepas dari otoritas orang lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Remaja

Moral remaja dapat terbentuk dengan berbagai faktor yang mendukung misalnya dipengaruhi oleh lingkungan dimana remaja tersebut berada. Menurut Syamsu Yusuf (2011:133) “perkembangan moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan, anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orangtuanya”. Anak belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai moral ini cenderung berubah dengan bertambah luasnya lingkungan sosial anak. Lingkungan sosial tersebut sering kali berbeda dengan lingkungan rumah yang dikenal oleh anak. Jadi dengan bertambah luasnya lingkungan sosial anak, maka sebagai orangtua harus lebih memperhatikan anak tentang lingkungan tersebut. Sejalan dengan itu Henry Slahaan (1991:124) menyatakan bahwa:

Faktor lingkungan besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral remaja, karena lingkungan pertama yang dikenal remaja dalam kehidupannya yaitu orangtua, maka peranan orangtua yang sangat kuat pengaruhnya terhadap perkembangan moral.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa orangtua memiliki peranan yang kuat dalam perkembangan moral remaja, terutama dalam cara orangtua mendidik anak, dimana cara didikan orangtua akan berdampak pada perkembangan anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock (1978:200) bahwa:

Jika orangtua memperhatikan anaknya, maka anak bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan, seperti bertingkah laku akan sesuai dengan moral yang diterapkan dalam keluarga karena anak

sudah bisa bersikap sopan sesuai dengan aturan yang diterapkan dalam keluarga.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, untuk mencapai perkembangan moral remaja yang baik maka dibutuhkan bimbingan dan perhatian dari orangtua sebagai orang yang pertama sekali dikenal oleh anak dan juga sebagai panutan ataupun guru yang akan mengajarkan anak tentang hal yang terbaik untuk perkembangan anak dalam kehidupannya.

Orangtua ataupun orang dewasa lainnya akan menjadi model dan pembelajaran bagi mereka secara langsung mengenai moral. Elida Prayitno (2006:109) juga menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi moral remaja, antara lain:

a. Orangtua/guru sebagai model

Menurut teori psikoanalisis, moralitas atau kesusilaan adalah bagian dari kata hati atau superego seseorang. Aspek-aspek tingkah laku yang ditiru dari orangtua/guru dipadukan atau diuji dengan kenyataan yang berada dilingkungan, sehingga terjadilah peniruan analitik yang hasilnya peniruan tingkah laku. Proses peniruan adalah karena adanya perasaan bersalah, setiap remaja melakukan kesalahan atau tergoda untuk melakukan kesalahan.

b. Disiplin yang dilakukan orangtua

Para ahli mencoba untuk mengetahui hubungan antara perkembangan moral remaja dengan disiplin orangtua. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa orangtua yang mempergunakan

teknik disiplin induksi cenderung menyebabkan perkembangan moral remaja sangat baik, sedangkan penggunaan disiplin berkuasa atau otoriter cenderung menyebabkan perkembangan moral melemah. Hoffman (dalam Elida Prayitno, 2006:110) meneliti pengaruh keberadaan orangtua laki-laki dalam keluarga terhadap perkembangan remaja, dimana remaja yang ayahnya tidak ada, skor moralnya lebih rendah dari pada remaja yang tinggal dengan ayahnya.

c. Interaksi dengan teman sebaya

Interaksi dengan teman sebaya dan kemampuan bermain peran terjadi karena telah dikuasainya kemampuan *role taking*. Sedangkan *Role taking* adalah kemampuan memahami sesuatu atau peristiwa dari sudut pandang orang lain. Supaya meningkatkan interaksi dengan teman sebaya maka kemampuan *role taking* pun makin mahir dan sempurna dan ini merupakan jalan bagi perkembangan moral.

Menurut Santrock (2007:32) salah satu yang dapat mempengaruhi moral remaja adalah orangtua yang bercerai. Remaja yang berasal dari keluarga yang orangtuanya bercerai memperlihatkan masalah akademis, masalah yang bersifat eksternalisasi (seperti bertingkah laku buruk dan kenakalan remaja), masalah internalisasi (seperti kecemasan, kurang bertanggung jawab, putus sekolah, aktif secara seksual, diusia dini, mengkonsumsi obat terlarang dan lain-lain). Sejalan dengan itu Hurlock (1978:202) menyatakan sikap orangtua kepada remaja dan keluarga yang berukuran besar akan

mempengaruhi moral remaja. Pada dasarnya perlakuan atau sikap yang diberikan orangtua kepada anak akan mempengaruhi moral anak. Jika sikap orangtua menguntungkan bagi anak, maka hubungan orangtua dan anak akan jauh lebih baik dari pada sikap orangtua yang tidak positif terhadap anak. Sikap orangtua sangat menentukan keluarga bertahan dan keluarga yang berukuran besar akan sering terjadinya ketidakcocokan seperti perselisihan antara suami dan istri, peran tiap anak yang selalu ditentukan oleh orangtua, pendidikan orangtua yang otoriter juga akan mempengaruhi moral remaja.

Menurut Syamsu Yusuf (2011:133) ada beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan mengembangkan moral anak, diantaranya sebagai berikut:

- a) Konsisten dalam mendidik anak, ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak.
- b) Sikap orangtua dalam keluarga, secara tidak langsung, sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi).
- c) Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut, orangtua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama.

- d) Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma, orangtua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur.

Dari penjelasan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan remaja, hal yang paling mempengaruhi perkembangan moral remaja adalah dari lingkungan keluarga, dimana orangtua harus memperhatikan anaknya dan dapat menjadi contoh yang baik bagi perkembangan anaknya, agar nantinya anak bisa menjadi orang yang mematuhi nilai-nilai moral dalam kehidupannya.

B. Penerapan Disiplin Orangtua

1. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri terhadap bentuk aturan-aturan. Aturan-aturan tersebut mencakup segala macam pengaruh yang ditujukan kepada anak agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Menurut Hurlock (1978:82) “disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciple*, yakni seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seseorang pemimpin”. Disiplin dapat dilakukan dengan mematuhi aturan yang ada disekitar.

Tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi, (Hurlock 1978:82). Dengan

adanya aturan-aturan yang ada disekitar akan menghasilkan pribadi yang akan mengikuti aturan tersebut dan memunculkan pribadi yang disiplin.

Berdasarkan penjelasan mengenai disiplin dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu tingkah laku atau perilaku yang secara sadar dilakukan oleh individu untuk mematuhi tata tertib yang berlaku di lingkungan sekitar.

2. Penerapan Disiplin Orangtua

Dalam menerapkan disiplin kepada anak orangtua dapat menggunakan berbagai prinsip-prinsip dalam disiplin. Menurut Moh. Shochib (1998:124-123) ada beberapa prinsip-prinsip yang dapat dipakai oleh orangtua yang dapat membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri adalah:

a. Keteladanan diri

Orangtua yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak dengan anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Dengan demikian mereka senantiasa patut dicontoh karena tidak sekedar memberi contoh. Orangtua harus bisa memperlihatkan contoh yang baik bagi anaknya karena orangtua yang membiasakan atau memberikan pendidikan yang baik akan melahirkan anak yang berkepribadian yang baik pula. Senada dengan itu, Syamsu Yusuf (2011:133) menyebutkan “sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orangtua adalah sikap kasih sayang, keterbukan, musyawarah (dialogis), dan konsisten”.

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan orangtua yang mampu berperilaku demikian telah menyadari bahwa perilaku yang tidak disadari untuk dicontohkan oleh anak dapat dijadikan bahan imitasi dan identifikasi.

b. Kebersamaan orangtua dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral

Untuk dapat membantu anak-anak mengenal nilai-nilai moral dilingkungan sekitarnya dapat dimulai dari keluarga yaitu dengan memberikan aturan-aturan. Upaya yang dilakukan orangtua adalah dengan menciptakan aturan-aturan bersama oleh anggota keluarga untuk ditaati bersama. Setelah keluarga membiasakan anaknya mengenal aturan yang harus dipatuhi bersama maka anak secara tidak langsung akan terbiasa dengan aturan yang ada di lingkungan di luar rumah. Cara untuk mengenalkan aturan ini kepada anak dapat dilakukan dengan berbagai metode. Menurut Syamsu Yusuf (2011:134) “pendidikan langsung yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan yang salah, atau baik dan buruk oleh orangtua, guru atau orang dewasa lainnya”.

Jadi dalam merealisasikan nilai-nilai moral kepada anak dapat dilakukan dengan pendidikan langsung kepada anak misalnya dengan mengenalkan perbuatan yang benar dan yang salah.

c. Demokratisasi dan keterbukaan dalam suasana kehidupan keluarga

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu

diharapkan. Demokrasi dalam mendidik anak dibutuhkan karena anak juga membutuhkan penjelasan agar anak dapat mengerti. Dengan memberikan penjelasan tersebut anak akan merasa diterima dalam keluarganya. Jika anak merasa diterima dalam keluarga mereka mudah untuk membangun konsep diri dan berfikir positif. Dengan demikian anak memiliki dasar-dasar untuk mau dan terdorong belajar dari siapa saja tentang suatu hal, termasuk untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku yang berdisiplin diri.

d. Kemampuan orangtua untuk menghayati dunia anak

Orangtua perlu menyadari bahwa anaknya tidak bisa dipandang sama dengan dirinya. Seringkali orangtua memandang anaknya sama dengan dirinya, misalnya secara paksa mereka seringkali menuntut anaknya bersikap seperti dirinya.

Orangtua yang mendidik yang mampu menghayati dunia anak mengerti bahwa dunia yang dihayatinya tidak semua dapat dihayati oleh anak. Dengan demikian, orangtua dituntut untuk menghayati dunia anaknya sehingga memudahkan terciptanya dunia yang relatif sama.

e. Konsekuensi logis

Orangtua perlu menyusun konsekuensi logis, baik dalam kehidupan dirumah maupun diluar rumah, yang dibuat dan ditaati bersama oleh semua anggota keluarga. Aturan-aturan ini dibuat agar mereka sejak semula menyadari konsekuensi yang harus diterima jika

melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai disiplin. Konsekuensi ini berbeda dengan hukuman karena mereka sendiri yang telah menetapkan sesuatu yang harus diambil jika melanggar aturan yang dibuat sendiri pula. Artinya aturan-aturan yang dibuat dan ditetapkan disadari sebagai wahana untuk tetap dan meningkatkan kepemilikannya terhadap nilai-nilai disiplin.

f. Kontrol orangtua terhadap perilaku anak

Dalam melaksanakan kontrol terhadap perilaku anaknya, orangtua haruslah senantiasa berperilaku yang taat moral dengan disadari bahwa perilaku yang dikontrolnya kepada anaknya telah terpolakan dalam kehidupan dan sebuah asumsi. Asumsinya bahwa kelompok sebaya dan *figure public* yang senantiasa dijadikan lahan dialektika oleh anak dapat menggantikan nilai-nilai moral yang telah dimiliki dan atau memperkuatnya. Oleh sebab itu, antara orangtua dengan anak perlu adanya konformitas transaksional melalui dialog bahwa dirinya (orangtua) berhak dan berkewajiban untuk mengontrol perilaku mereka (anak-anak). Disamping itu, tujuan kontrol perlu dikomunikasikan kepada anaknya sehingga kontrolnya dirasakan sebagai bantuan.

g. Nilai-nilai moral yang disandarkan

Orangtua dituntut untuk menyadari bahwa sumber nilai-nilai yang diupayakan kepada anaknya perlu disandarkan kepada sumber nilai yang memiliki kebenaran mutlak.

Anak akan tumbuh sebagai pribadi yang terbiasa dengan disiplin yaitu berdasarkan atas sokongan dan pendidikan yang diajarkan oleh orangtua kepada anaknya. Pendidikan itu pun berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Moh. Shochib (1998:14-15) juga mengatakan beberapa konsep kunci upaya orangtua dalam anak memiliki dan mengembangkan disiplin yaitu :

1. Pertemuan makna antara orangtua dengan anak-anak
Pola pertemuan antara orangtua dengan anak dengan maksud bahwa orangtua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya, yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.
2. Pola asuh orangtua dalam membantu anak dalam memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.
Pola asuh orangtua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan : (1) lingkungan fisik, (2) lingkungan sosial eksternal dan internal, (3) pendidikan eksternal dan internal, (4) dialog dengan anak-anaknya, (5) suasana psikologis, (6) sosiobudaya, (7) perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya "pertemuan" dengan anak-anak, (8) kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan (9) menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.

Untuk dapat menerapkan dan membiasakan anak dalam disiplin orangtua dapat menanamkannya dengan berbagai metode kepada anak-anaknya. Menurut Hurlock (1978:93-94) cara-cara menanamkan disiplin kepada anak dapat dilakukan dengan cara:

a. Disiplin otoriter

Disiplin otoriter ditandai dengan adanya peraturan-peraturan yang keras dan memaksa. Tekniknya mencakup hukuman yang berat apabila

terjadi kegagalan dalam memenuhi standar. Pada disiplin otoriter ini orangtua hanya mengatakan apa yang seharusnya dilakukan, dan tidak menjelaskan mengapa hal itu harus dilakukan. Sehingga menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri. Dan dalam disiplin otoriter ini anak dibatasi dalam tindakan mereka dan keputusan-keputusan diambil oleh orangtua.

b. Disiplin permisif

Disiplin ini memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak. Anak diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri.

c. Disiplin demokratis

Disiplin ini menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Disiplin ini menggunakan metode hukuman dan penghargaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk menerapkan disiplin kepada anak terdapat tiga metode, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Metode otoriter orangtua anak dibatasi dalam tindakannya dan keputusan diambil oleh orangtua. Metode permisif anak diberikan kebebasan untuk bertindak. Sedangkan metode demokrasi anak diberi kelonggaran dan ditandai dengan adanya hukuman dan penghargaan terhadap tindakan anak.

Dari beberapa penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa disiplin yang diterapkan oleh orangtua kepada anak akan berbeda-beda berdasarkan kebutuhannya masing-masing. Orangtua harus bisa menjadi

teladan yang baik bagi anaknya. Karena berawal dari orangtua yang cerdas akan menghasilkan anak yang cerdas juga dalam lingkungan sekitar.

C. Penerapan Disiplin Orangtua dengan Moral Remaja

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi moral remaja salah satu faktornya yaitu penerapan disiplin orangtua terhadap anak-anaknya. Menurut Santrock (2007:322), “disiplin orangtua berkontribusi bagi perkembangan moral remaja”. Disiplin yang diterapkan oleh orangtua kepada anak-anaknya dalam keluarga dapat membiasakan anak untuk mematuhi peraturan yang ada disekitarnya dan semua itu akan membiasakan anak apabila mereka dihadapkan pada lingkungan yang mengharuskan untuk mematuhi aturan yang sudah ada. Dengan adanya kebiasaan orangtua menerapkan disiplin kepada anak akan cenderung untuk tidak bersifat amoral.

Disiplin yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya dapat diberikan dalam bentuk yang berbeda-beda. Menurut Freud (dalam John W. Santrock, 2007:321), “aspek pengasuhan anak yang dapat mendorong perkembangan moral adalah praktik yang menanamkan rasa takut terhadap hukuman dan kehilangan cinta orangtua”. Teknik pengasuhan dan perkembangan moral berfokus pada teknik-teknik disiplin yang dilakukan orangtua. Teknik-teknik disiplin ini meliputi rasa cinta, memperlihatkan kekuasaan dan membujuk (Hoffman, dalam John W. Santrock, 2007:321).

1. Menarik cinta (*Love Withdrawal*)

Berkaitan erat dengan penekanan terhadap rasa takut akan hukuman dan kehilangan cinta orangtua. Ini merupakan suatu teknik disiplin dimana orangtua tidak memberikan atensi atau cintanya kepada remaja: contohnya orangtua menolak berbicara kepada remaja atau menyatakan bahwa ia tidak menyukai anak itu.

2. Memperlihatkan kekuasaan
Adalah suatu teknik disiplin dimana orangtua berusaha memperoleh kontrol terhadap remaja atau terhadap sumber daya remaja. Contohnya: memukul, mengancam, atau menghentikan hak.
3. Membujuk (*induction*)
Adalah suatu teknik disiplin orangtua menggunakan penalaran dan penjelasan mengenai konsekuensi dari tindakan remaja terhadap orang lain. Contoh: membujuk adalah, “jangan memukulnya. Ia hanya mencoba membantu” dan “mengapa kamu berteriak kepadanya? Ia tidak bermaksud melukai perasaanmu”.

Disiplin orangtua berkontribusi dalam perkembangan moral remaja, pola pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua berupa disiplin yang diterapkan oleh orangtua dalam keluarga dapat menunjang perkembangan moral anak. Sedangkan moral remaja mempengaruhi penerapan disiplin yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya. Moral remaja yang terbentuk dengan baik dan sesuai dengan harapan dilingkungan sekitar membuktikan bahwa orangtua telah menerapkan disiplin dalam mendidik anak-anaknya. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian Hoffman dan Satztein (dalam Elida Prayitno, 2006) yang menemukan bahwa moral remaja yang lemah disebabkan karena teknik-teknik disiplin yang diberikan oleh orangtua, seperti teknik berkuasa atau otoriter cenderung akan menyebabkan moral anak lemah karena orangtua mengambil andil besar dalam perkembangan anak.

Dapat dipahami bahwa moral remaja mempengaruhi penerapan disiplin orangtua. Menurut Hurlock (1978:99) disiplin yang diterapkan oleh orangtua dalam mendidik anak mempengaruhi moral yang ditampilkan oleh anak-anak dalam kesehariannya. Berdasarkan dari penjelasan sebelumnya, dapat

disimpulkan bahwa disiplin orangtua memberikan sumbangan yang besar terhadap moral anak.

D. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini dapat terarah dengan tujuan penelitian, kerangka konseptual penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :



Dari kerangka konseptual di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini mengungkap penerapan disiplin orangtua (X) dengan moral remaja (Y), kemudian dilihat bagaimana hubungan antar dua variabel tersebut.

E. Hipotesis

Hipotesis menurut A. Muri Yusuf (2005:162) merupakan kesimpulan sementara, merupakan suatu konstruk (*construk*) yang masih perlu dibuktikan, kesimpulan yang belum teruji kebenarannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara yang perlu diuji kebenarannya.

Adapun hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah:

(Hi) = Terdapat hubungan yang positif signifikan antara penerapan disiplin orangtua dengan moral remaja MtsN Danggung-danggung Kec. Guguk Kab. 50 Kota.

Artinya, semakin baik penerapan disiplin orangtua maka moral remaja cenderung baik pula. Sebaliknya, semakin tidak baik penerapan disiplin orangtua maka moral remaja cenderung tidak baik pula.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan menguji hipotesis mengenai penerapan disiplin orangtua dengan moral remaja, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan disiplin orangtua siswa MTsN Dandung-dandung Kec. Guguk Kab. 50 Kota secara keseluruhan berada pada kategori cukup baik.
2. Moral remaja MTsN Dandung-dandung Kec. Guguk Kab. 50 Kota secara keseluruhan berada pada kategori cukup baik.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerapan disiplin orangtua dengan moral remaja dengan koefisien korelasi 0,703. Hubungan yang signifikan positif ini dapat diartikan semakin baik penerapan disiplin orangtua maka semakin baik pula moral remaja, dan sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka dapat diberikan beberapa saran, sebagai berikut.

1. Diharapkan kepada orangtua untuk lebih meningkatkan pengawasan kepada anak-anak dirumah. Dan memberikan kontrol yang tepat kepada anaknya terutama dilingkungan rumah. Disiplin anak dapat terwujud dengan adanya kerjasama orangtua dengan anak dengan adanya keteladanan yang baik dari orangtua kepada anak, bagaimana orangtua

2. mengenalkan nilai-nilai moral kepada anak, dan kontrol orangtua terhadap perilaku anak-anak.
3. Diharapkan kepada guru BK MTsN Danggung-danggung Kec. Guguk Kab.50 Kota agar dapat meningkatkan moral remaja di sekolah yang masih berada pada kategori cukup baik dan mempertahankan moral remaja yang sudah berada pada kategori baik. Guru BK dapat menggunakan hasil penelitian sebagai acuan dalam menentukan materi apa yang akan diberikan pada program layanan. Layanan BK yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan, untuk masalah moral guru BK dapat memberikan layanan seperti layanan informasi, layanan penguasaan konten, dan layanan bimbingan kelompok.
4. Diharapkan kepada personil sekolah agar dapat bekerja sama dengan guru BK dalam memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswa. Karena personil sekolah akan menjadi contoh bagi siswa-siswa dalam berperilaku, selain itu personil sekolah juga harus memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa yang telah melakukan hal yang benar dan memberikan tindakan tegas dan mendidik bagi siswa yang belum sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.
5. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengungkapkan dan meneliti variabel lain yang berkontribusi terhadap moral remaja seperti hubungan interaksi dengan teman sebaya dengan moral remaja.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: FIP UNP.
- Anas Sudjiono. 2007. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bambang Prasetyo & Lina Miftahul Jannah. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: UNP.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana
- Elpadeti. 2011. "Penerapan Peraturan Sekolah Oleh Siswa di SMA Negeri Sungai Limau". *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Henry Slahaan. 1991. *Peranan Ibu Bapak dalam Mendidik Anak*. Bandung: Angkasa.
- Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jauvani Gianozza. 2013. "Hubungan Perhatian Orangtua dengan Moral Remaja". *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Kohlberg. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- M. Ali dan M. Asrori. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Bumi Aksara.
- Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Moh. Shochib. 1998. *Pola Asuh Orangtua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rina Astuti. 2014. "Pemahaman Siswa Tentang Konsep Moral". *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.

- Risa Nur Aisyah. 2012. "Hubungan Antara Perhatian Orangtua dengan Disiplin Anak di Sekolah". *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Santrock. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsu Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Resdakarya.
- Zulfeni. "Hubungan Pengasuhan Orangtua dengan Perilaku Asertif Siswa dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling". *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.